



BATIK WONOGIREN: KAJIAN PROSES PEMBUATAN DAN MOTIF DI SENTRA BATIK TSP WONOGIRI

Novita Tri Lestari dan Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2018

Disetujui Maret 2018

Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Batik, producing

Batik, and motif batik

Abstrak

Seiring dengan arus globalisasi, generasi muda sebaiknya andil dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang dimiliki Indonesia salah satunya batik. Wonogiri merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki beberapa desa potensi industri batik, yang menjadi daya tarik para turis domestik maupun luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan dan motif batik di batik wonogiren. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian berada di Desa Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, dan sumber data diambil dari sentra batik Tari Sumarno Putri (TSP) batik Wonogiren. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian atau pemaparan data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan batik pada dasarnya sama dengan umumnya, hanya saja di TSP Batik Wonogiren tidak melewati tahap pengemplongan atau pencucian kain. Proses pembuatan batik wonogiren tergolong tradisional, namun dalam proses pewarnaan batik ini menggunakan teknik colet yang termasuk dalam proses modern, yakni adanya penggunaan pewarna sintetis dengan alasan memiliki daya resap yang cukup baik. Motif batik di TSP Batik Wonogiren mengusung potensi daerah setempat yang merupakan hasil eksplorasi dan kreativitas penduduk setempat seperti motif jambu mete, motif jamu gendong, motif kepik, motif burung hantu, dan motif burbo. Saran yang diberikan untuk dunia pendidikan yakni mampu menambah wawasan materi mengenai batik daerah setempat. Bagi pemerintah desa dan daerah, untuk membuat pengembangan-pengembangan sebagai salah satu media promosi batik wonogiren agar tetap berkembang dan dikenal diseluruh daerah seperti acara tahunan pameran di Kabupaten Wonogiri.

Abstract

Along with the flow of globalization, the younger generation should contribute to preserving and developing Indonesian cultural arts, one of which is batik. Wonogiri is one of the areas in Central Java that has several potential industry such as batik industry, which attract domestic and foreign tourists. This research aims at describing the process of making batik and some batik's motif in TSP Wonogiren. This research used a qualitative descriptive study in which the research site was in the Tirtomoyo village, Wonogiren regency, and source of data were taken from batik Center of Tari Sumarno Putri (TSP) batik Wonogiren. The technique of collecting data used observation, interview, and documentation. The technique of analyzing data were done through data reduction, data explanation, and data conclusion. The result of the research showed that the process of making Batik Wonogiren were same as other batik making, however, in TSP Batik Wonogiren was not through pengemplongan or washing the cloth. The process of making batik categorized as traditional making. However, in the process of coloring, it was done by doing colet in which categorized as modern making since it used a synthesis color which has a good absorption in coloring. The result of some motifs in TSP Batik Wonogiren brought some potential thing carrying from the local exploration and local creativity of the society such as chasew motif, kawung motif, punokawan puppet motif, owl motif (decorative), bugs motif, plaid motif, traditional hand fan motif, and sun flower motif. A suggestions can be drawn for educational field is that this research give additional information about potential local batik. For regional government, they should make a development for the batik as the media promotion to all of the world to make batik wonogiren as famous as the annual exhibition hosted by Wonogiri Government that has been famous.

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan kesenian yang beranekaragam di setiap daerah. Setiap individu selayaknya menjadi pendukung kebudayaan, secara moral berkewajiban melestarikannya terutama budaya tradisional yang dilestarikan dimaknai sebagai upaya menjaga produk-produk budaya masa lalu agar tetap seperti wujud aslinya. Batik merupakan warisan budaya tradisional bangsa yang harus dilestarikan. Seni batik menjadi sangat penting dalam kehidupan, karena kain batik telah terjalin erat ke dalam lingkungan budaya hidup masyarakat (Kusriyanto, 2013:88). Saat ini batik digunakan sebagai identitas masyarakat diberbagai daerah, dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya orang keraton saja yang menggunakan batik tetapi bagi orang awam pun batik digunakan sebagai identik dalam sebuah daerah ataupun instansi.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang sudah ada sejak jaman dahulu dan menjadi salah satu ranah industri di Indonesia. Menurut Herawati (2013:2) Pada tanggal 28 September 2009 UNESCO menyatakan bahwa batik merupakan salah satu Warisan Budaya asli Indonesia. Semenjak tanggal 2 Oktober 2009 *United Nations Education Scientific and Culture Organisation* (UNESCO) menetapkan bahwa batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Sebagai generasi penerus dengan budaya yang sangat menjadi kekhasan budaya sebaiknya menjaga dan melestarikan batik Indonesia.

Mengingat potensi yang berada di Kabupaten Wonogiri yang menjadi salah satu daerah penghasil batik di Indonesia selain di Solo, Yogyakarta dan Pekalongan, kajian tentang daerah penghasil batik ini perlu dilakukan. Salah satu daerah penghasil batik di daerah Wonogiri adalah desa Tirtomoyo. Tirtomoyo memiliki keahlian dalam bidang membatik. Batik yang dibuat oleh masyarakat Tirtomoyo yang tidak kalah dengan kota penghasil batik lainnya seperti Solo dan Pekalongan. Batik yang ada di daerah Tirtomoyo ini dikenal dengan nama batik Wonogiren. Batik Wonogiren memiliki cirinya berupa empat macam berdasarkan Keputusan Bupati Wonogiri Nomor 431/03/501/1993, yaitu corak bledak, dasaran jene (kuning kecokelatan), sekaran (lukisan bunga), dan babaran (guratan) pecah.

Menurut Wulandari (2011:4) Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "amba" yang berarti lebar, luas, kain; dan "titik" yang berarti titik atau matik (kata kerja yang membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik" yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Batik mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan membuat titik titik tertentu pada kain mori. Dalam bahasa Jawa, "batik" ditulis dengan "bathik", mengacu pada huruf Jawa "tha" yang menunjukkan batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk gambaran tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2013:3) batik berarti membuat titik yang dikerjakan pada selembar kain yang gambar motifnya dikerjakan dengan teknik membatik. Teknik membatik dikerjakan dengan menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. lilin malam digunakan untuk menahan agar warna tidak menyerap ke dalam serat kain di bagian-bagian yang tidak dikehendaki.

Jenis Batik dibagi sebagai berikut:

1) Batik Tulis

Seniman batik tulis menggambarkan motif di atas kain menggunakan media canting, dengan bahan yang diperlukan antara lain kain mori, lilin malam, dan pewarna. Sedangkan peralatan yang digunakan adalah pensil, canting, anglo atau kompor, wajan, bingkai dan ember. Proses pembuatan batik tulis diuraikan dengan beberapa langkah yaitu persiapan, pemberian lilin pada kain, pewarnaan, dan pelorodan lilin pada kain (Sari, 2013:30).

2) Batik cap

Batik cap adalah batik yang proses pembuatannya menggunakan canting cap, umumnya canting cap berukuran sekitar 30x20 cm. canting cap dibuat dari lempengan tembaga yang diberi corak atau motif pada salah satu permukaannya. Cara kerja batik cap mengecapkan canting cap menggunakan lilin malam ke permukaan kain. lilin malam yang menempel pada motif di canting cap akan menempel pada permukaan lain membentuk motif (Sari, 2013:33).

Tim Politeknik Pusmanu (2006:18) menjelaskan bahwa motif adalah keutuhan subjek gambar yang menghiasi suatu kain batik.

Nama sehelai batik pada umumnya diambil dari motifnya. Motif ini berulang-ulang untuk memenuhi keseluruhan kain. Motif batik merupakan suatu unsur pokok dan mendasar dari suatu pola gambar yang akan di torehkan pada kain batik atau mori. Motif menjadi ciri khas suatu batik atau jenis batik daerah.

Menurut Wulandari (2011:106) mengemukakan motif geometris adalah corak hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran dan bintang, yang disusun secara berulang ulang membentuk satu kesatuan corak. Menurut Sunaryo (2009:22) motif atau ornamen geometris nusantara antara lain meander, pilin, lereng, banji, kawung, jlamprang, dan tumpal. Garis, misalnya, terdapat garis-garis lurus, zigzag, atau lengkung mekanis. Sedangkan mengenai raut, terdapat bangun persegi, lingkaran, segitiga, dan lain-lain.

Rasjoyo (2008:2) menyatakan yang tidak jauh berbeda bahwa motif non-geometris adalah ragam hias yang tidak menggunakan unsur garis dan bidang geometri sebagai bentuk dasarnya. Bentuk motif hias non-geometris secara garis besar terdiri atas motif tumbuhan, motif binatang, motif manusia, dan motif benda alam.

Menurut Kusrianto (2013:5) ada 3 macam unsur dalam batik yaitu komponen utama, komponen pengisi, dan komponen *isen-isen*. Di bawah ini akan dijelaskan tiap-tiap unsurnya. Komponen utama dapat disebut dengan motif pokok. Menurut Sari (2013:26) motif pokok merupakan unsur pokok dalam motif batik, yaitu berupa gambar dengan bentuk tertentu yang berukuran cukup besar atau dominan dalam sebuah pola. Menurut Kusrianto (2013:5) komponen pengisi merupakan gambar yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti dari pola batik itu. Motif pengisi juga disebut ornamen selingan. Menurut Kusrianto (2013:5) *isen-isen* berguna untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini biasa diletakkan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi, dan juga untuk mengisi dan menghiasi bidang kosong antara motif- motif besar. *Isen* ini memiliki nama-nama tertentu sesuai bentuknya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan proses pembuatan batik wonogiren di sentra batik TSP Wonogiri dan untuk mengetahui dan menjelaskan motif batik Wonogiren di sentra batik TSP Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut pendekatan ini peneliti di arahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010:4).

Penelitian ini mengkaji tentang Batik Wonogiren di sentra batik tulis TSP (Tari Soemarno putri) Batik Wonogiren Kabupaten Wonogiri. Fokus pengkajian Batik Wonogiren pada motif batik wonogiren dan proses pembuatan batik mengambil data saat penelitian berlangsung.

Peneliti mengutamakan kualitas data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sesuai hasil penelitian (Syafii, 2013:55).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Batik wonogiren merupakan salah satu hasil seni budaya yang berasal dari Desa Tirtomoyo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Batik wonogiren merupakan karya batik yang dibuat oleh masyarakat Tirtomoyo.

Sejarah tentang batik di Tirtomoyo berhubungan dengan batik Solo dan Yogyakarta. Nama batik Wonogiren berasal dari seorang seniwati batik asal Pura Mangkunegaran (Surakarta) bernama Kanjeng Wonogiren atau Raden Ayu Praptini Partaningrat, istri seorang Bupati Wonogiri (menjabat pada zaman pra-kemerdekaan RI). Kanjeng Wonogiren adalah kreator tekstil tradisi batik. Kata "Wonogiren"

pada istilah batik Wonogiren berasal dari kata “Wonogiri” mendapat akhiran ‘an’, sehingga menunjukkan kepemilikan atau asal. Namanya digunakan untuk menyebutkan batik, karena terkenal dengan babaran atau cara memberi warna pada batik. Istilah tersebut diberikan oleh masyarakat pemakai batik karya beliau dan pembatik yang masih keturunan keluarga bangsawan Pura Mangkunegaran. Babaran Kanjeng Wonogiren menghasilkan warna lembut, bersih, dan lebih muda, dibandingkan dengan babaran batik beredar saat itu, yang cenderung gelap dan tajam, karena mayoritas pewarna memakai bahan alami sejenis rempah, yakni saga. Bahan tersebut menghasilkan warna coklat sawo dan gelap, sebagai ciri khas Batik Surakarta. Karya Kanjeng Wonogiren diminati oleh para pejabat dan bangsawan Pura Mangkunegaran, serta masyarakat umum menengah keatas di Surakarta dan sekitarnya.

Batik Wonogiren kemunculannya berawal dari kegiatan membatik, tepatnya di Kecamatan Tirtomoyo. Batik Wonogiren memiliki ciri khas motif retakan-retakan disebut dengan *remakan* atau *remukan*. Selanjutnya batik TSP batik wonogiren menjadi awal berkembangnya batik wonogiren. TSP merupakan singkatan dari Tari Sumarmo Putri, yang memiliki arti Tari merupakan putri dari keluarga Sumarno. TSP batik wonogiren merupakan batik tulis dari daerah Titomoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah yang didirikan oleh Ch. Sri Lestari pada tahun 2005.

Keluarga Sumarno merupakan pendiri dari Batik Soemarnan yang diproduksikan batik Solo dan Wonogiren dalam kurun waktu 1960-an hingga akhir tahun 1980-an. Secara tidak langsung TSP Batik Wonogiren merupakan kelanjutan dari Batik Soemarnan sepeninggalan pemiliknya di akhir tahun 80-an. Setelah mengumpulkan dan memberdayakan kembali beberapa pengrajin batik terdahulu, di awal 90-an Sri Lestari lantas mengembangkan industri batik di kediamannya di desa Tirtomoyo Jl. Tirtomoyo RT. 01 RW. 10, Tirtomoyo. Pada tahun 2005, menjadi awal langkah berkembangnya perusahaan Batik Wonogiren dengan nama TSP Batik Wonogiren hingga sekarang ini.

Proses Pembuatan Batik Wonogiren

Perlengkapan membatik tidak banyak mengalami perubahan. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya, membatik dapat digolongkan sebagai suatu aktivitas yang bersifat tradisional. Alat batik yang digunakan antara lain gawangan, wajan, kompor, dingklik, canting. Bahan batik yang digunakan antara lain kain mori, dan lilin batik (malam). Bahan pewarna yang digunakan adalah bahan cat warna naphthol dan indigosol.

Proses pembuatan batik melalui beberapa tahapan dari pemberian malam pada kain, pewarnaan dan pelorodan. Tiap tahapan membatik bisa dikerjakan berbeda orang, tetapi satu potong kain mori hanya dapat dikerjakan seorang pengrajin. Penelitian Batik Wonogiren dilakukan di rumah Ibu Sri Lestari yang sekaligus sebagai tempat pembuatan batik. Berikut proses pembuatan Batik Wonogiren Desa Tirtomoyo :

1) Persiapan Kain Sebelum di Batik

Kain yang digunakan di TSP batik Wonogiren merupakan kain jenis primisima. Kain ini saat dibeli merupakan kain gulungan yang panjangnya kurang lebih 30 meter. Sebelumnya kain dipotong dahulu dengan ukuran 200 cm x 100 cm. Kain yang digunakan untuk membatik di TPS batik wonogiren tidak melewati tahap pengemplongan ataupun pencucian kain, hal ini tidak mempengaruhi kualitas hasil kain batik. Dilanjutkan ke tahap memola kain batik.

2) Nyorek atau Memola

Nyorek atau memola adalah proses dasar yang dilakukan sebelum proses membatik dengan cara menjiplak atau membuat pola diatas kain mori yang akan dibatik dengan cara meniru pola motif yang sudah ada atau disebut *nemplek*. Pola yang akan dijiplak digambar terlebih dahulu diatas kertas roti terlebih dahulu untuk mendapatkan cetakan pola motif batik yang akan dijadikan jiplakan, selanjutnya kain dijiplakkan langsung diatas kain mori dengan menggunakan pensil dan penghapus, menghapus saat ada penjiplakan yang salah. Proses *nemplek* biasanya dilakukan dari motif yang terluar dahulu supaya tidak geser motif yang dijiplak, baru motif yang terdalam. Dalam waktu sehari proses memola

kain yang berukuran panjang dua meter dan lebar satu meter.

Pengrajin batik bisa menyelesaikan empat sampai enam potong kain dalam sehari. Proses pertama yang dilakukan perajin adalah mempersiapkan alat yang akan digunakan pada saat proses *nemplek*, selanjutnya menyiapkan motif jiplakan yang akan digambar diatas meja. Meja yang digunakan dalam proses *nemplek* terbuat dari kaca karena bidangnya rata, selanjutnya menata jiplakan dengan urutan kain diatas jiplakan, setelah sudah tertata pada posisi yang sesuai dengan motif yang akan dibuat, tahap selanjutnya perajin menggambar dengan sesuai jiplakan.

3) *Cepetiki*

Cepetiki atau biasa kita panggil mencanting merupakan proses menorehkan lilin malam pada motif yang telah dibuat diatas kain. Pemberian lilin malam pada motif menggunakan alat yang bernama canting. Proses *nyepetiki* dilakukan dengan cara canting diisi dengan malam yang sudah dipanaskan, canting ditiupkan cucuknya agar tidak tersumbat lalu lilin malam dilukiskan pada permukaan kain mori yang sudah dipola dengan motif batik. menurut Giyem lilin yang ditorehkan pada kain harus tembus bolak balik, apabila malam tidak tembus saat proses pewarnaan, warna akan melewati perintang.

Canting yang digunakan untuk membuat pola ataupun motif di TSP Batik Wonogiren sebagai berikut :

- 1) Canting *Cecek* (*Sawut*), bercucuk satu berujung kecil digunakan untuk membuat titik kecil atau cecek, dan garis kecil.
- 2) Canting *Loron*, berasal dari kata *loro* (*dua*). untuk membuat garis rangkap dan garis pembatas.
- 3) Canting *Carikan*, berdiameter 1mm digunakan untuk membuat pola dasar dalam pembuatan batik tulis, canting ini digunakan setelah memola kain batik.
- 4) Canting *Tembokan*, lubang ujungnya berdiameter 1 mm hingga 3 mm. Digunakan untuk membatik tembokan atau memperkuat lilin pada kain agar tidak mudah lepas oleh larutan asam. Ujung canting diberi "*pusoh*" dililit plaster luka yang berguna untuk meratakan coretan malam.

4) *Ngiseni*

Ngiseni berasal dari kata "isi" yang artinya memberi isi pada bagian motif batik. Canting yang digunakan untuk *ngiseni* menggunakan canting yang berukuran kecil disesuaikan dengan bentuk *isen* yang akan dibuat. Untuk *ngiseni* dikerjakan satu motif dahulu misalnya dengan motif cecek dikerjakan cecek semua dahulu baru ganti dengan motif lain.

Pengrajin TSP batik Wonogiren mengerjakan proses *ngiseni* dengan melanjutkan dari proses nyepetiki, dengan memberikan isian pada setiap motif misalnya motif daun didalamnya diisi dengan isian yang akan digunakan pada motif tersebut. *Isen* yang sering digunakan antara lain *cecek*, *sawut*, *pacar*, *mbang bayem*, *mbang suruh* dan *gringsing*.

5) *Ndasari*

Ndasari merupakan penutupan bagian latar pola yang sudah diwarnai. *Ndasari* adalah pemberian motif tambahan pada motif batik selain menggunakan motif inti (*background*). Motif *background* yang digunakan dapat berupa *remekan*, diberi ukel-ukelan ataupun diberi *irengan*.

Motif dasaran yang sudah tercetak selanjutnya melakukan proses *nerusi*. *Nerusi* merupakan pencantingan tahap kedua, *ngengrengan* batik yang sudah jadi dibalik permukaannya dan dicanting kembali sesuai dengan pola batik yang pertama yang tembus pada sebalik kain. *Nerusi* berfungsi mempertebal cantingan agar saat proses pewarnaan zat pewarna tidak menembus lilin malam sehingga warna kain tidak meresap kemana mana.

Dalam pewarnaan ada yang diberi warna ataupun yang tidak diberi warna, kain yang tidak diberi warna harus ditutup dengan lilin "malam" proses ini disebut "*nemboki*". Cara penutupan malam pada pola batik dengan menggunakan canting tembokan yang bercucuk besar. Pada proses *nemboki* ini malam yang digunakan adalah malam dengan kualitas rendah, walaupun digunakan untuk mencanting, canting tidak akan tersumbat kotoran karena canting yang digunakan bercucuk besar. Pada cucuk canting diberi "puso" yaitu penambahan seperti plaster luka yang berfungsi memudahkan mempercepat penguasaan malam pada kain agar merata. Dalam

waktu sehari bisa menyelesaikan kurang lebih 10 sampai 12 lembar kain.

6) Pewarnaan

Pada proses pewarnaan di TSP batik wonogiren tergolong dalam pewarnaan modern sebab pewarna yang digunakan menggunakan pewarna sintetis. Proses pewarnaan di batik Wonogiren sama seperti proses pewarnaan batik lainnya dengan menggunakan indigosol ataupun menggunakan remasol.

Pencoletan warna batik dicolet dengan menggunakan kuas ataupun bambu yang diberi busa yang difungsikan sebagai kuas untuk melukis bidang yang dikehendaki. Pola-pola yang sudah digambar motif kemudian dibentangkan untuk dilukis dengan warna yang diinginkan. Dalam mencolet biasanya menggunakan remasol ataupun indigosol tergantung warna yang akan dibuat.

Warna yang digunakan untuk pencoletan yakni zat warna remasol yang mempunyai sifat warna cenderung terang atau cerah, mudah larut dalam air, mempunyai warna yang bagus dengan ketahanan luntur yang baik, daya afinitasnya rendah. Untuk memperbaiki sifat tersebut pada pewarnaan batik dilakukan dengan cara kuasan sebelum diberi *waterglass*.

Teknik pewarnaan dengan remasol: (a) Larutkan remasol dalam air panas kemudian tambahkan poliron dan ludigol. Aduk hingga merata, perbandingan Remasol:Poliron:Ludigol = 1 : 1/2 : 1/2 . Perbandingan remasol dan air panas yaitu 3gr 50/100 cc air. (b) Tunggu sampai larutan tersebut dingin, apabila sudah dingin maka pewarna tersebut siap digunakan. (c) Siapkan kain yang sudah di malam, lalu dengan menggunakan kuas ambil pewarna tersebut dan oleskan pada bagian yang dikehendaki. (d) Lalu keringkan, pengeringan jangan di bawah matahari. Apabila sudah kering, rendam ke dalam larutan *waterglass* + air dengan perbandingan 1:1. Air dapat dikurangi apabila menginginkan warna lebih pekat. (e) Kemudian dijemur sampai kering sekali.

Sifat warna indigosol yaitu memiliki zat warna dengan ketahanan luntur yang baik, berwarna rata dan cerah. Zat warna ini dapat dipakai saat pencelupan dan coletan. Pada saat kain dicelupkan ke dalam larutan zat warna belum diperoleh warna yang diharapkan. Setelah

dioksidasi/dimasukkan ke dalam larutan asam (HCl atau H₂SO₄) akan diperoleh warna yang dikehendaki. Obat pembantu yang diperlukan dalam pewarnaan dengan zat warna indigosol adalah Natrium Nitrit (NaNO₂) sebagai oksidator. Warna yang dihasilkan cenderung warna-warna lembut/pastel. Warna Indigosol ini memiliki jenis yaitu Blue 06B, Blue 04B, Yellow FGK, Yellow 1GK, Green 1B, Green 13G, Orange HR, Violet BF, Violet ABBF, Brown IRRD, Abu-abu 1BL, Rosa 1R, dan RED AB.

Setelah melalui proses pewarnaan selesai selanjutnya kain batik dibentangkan sampai kain benar-benar kering, jika kain lama kering biasanya kain dijemur diangin-anginkan di bagian rumah belakang.

7) Penguncian Warna

Setelah kain dirasa benar-benar kering tahap selanjutnya adalah penguncian warna pada kain batik menggunakan *waterglass* berbentuk cair (*liquid*), yang berguna sebagai penguat warna pada kain batik.

Waterglass cukup dilarutkan dengan air dingin maupun panas dalam sebuah wadah seperti bak besar yang sudah diisi air. Perbandingan air dan *waterglass* yaitu 50:50. Aduk hingga *waterglass* benar-benar larut, kemudian celupkan batik. Saat pencelupan kain pada *waterglass* gunakan pengaman tangan yaitu sarung tangan karet.

Setelah proses penguncian dengan *waterglass* selamatan untuk tahap selanjutnya kain batik dicuci bersih dengan air biasa sampai bersih.

8) Medel dan Bironi

Proses selanjutnya adalah medel dan bironi, yakni proses untuk menjaga warna biru agar tidak kemasukan warna lain dengan menggunakan malam. Bahan pokok untuk *medel* ialah nila, fungsi medel adalah memberi warna biru tua sebagai warna dasar kain. Proses ini memakan kurang lebih satu hari, sebab zat pewarna ini sangat lambat dalam meresap pada kain mori sehingga kain harus dicelup berulang kali.

Setelah proses peremekan kain selanjutnya kain batik disoga, menyoga merupakan pencelupan warna kedua, untuk mendapatkan warna coklat dengan memakai sogas sintetis.

Menyoga dilakukan secara berulang dan kemudian dikeringkan dengan tidak terpapar sinar matahari.

Tahap selanjutnya adalah menguncian kembali kain batik yang telah disoga dan benar-benar kering. Tahap penguncian warna dengan mencelupkan kain kedalam *waterglass* secara merata dan kemudian kain didiamkan semalaman, selanjutnya dibilas dengan air biasa.

9) *Nglorod* Batik

Setelah proses pewarnaan selesai proses selanjutnya adalah proses *melorod*. *Nglorod* merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan kain batik. Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah tua (sempurna) warnanya kedalam air mendidih. Penggodokan atau *melorod* kain dengan air mendidih dengan campuran air ditambah dengan sedikit tepung kanji agar membantu meluruh malam. Setelah malam benar benar bersih kain diangkat, kemudian dibilas dengan air bersih.

10) Penjemuran

Setelah tahapan membatik selesai tahap terakhir adalah proses penjemuran. Proses penjemuran TSP batik wonogiren terletak di bagian kiri rumah yang memiliki luas kurang lebih 4x7meter berdekatan dengan proses pelorodan. Pada proses penjemuran, kain dijemur tidak terpapar langsung sinar matahari. Setelah kering kain kemudian dilipat dan di tata di *showroom* dalam rumah.

Motif Batik Wonogiren

Ibu Sri Lestari (56 tahun) memaparkan motif batik di TSP Batik Wonogiren sangatlah banyak antara lain motif burung hantu, motif bunga burbo, motif punakawan, motif jamu gendhong, motif jambu mete, motif kepik, motif kotak-kotak, motif bunga, motif ukelan motif bunga, motif batik sogam motif kepik, batik bledak motif kepik, batik bledak motif kupu, motif ikan, batik pelangi, motif gajah, motif merak, motif parang warna-warni, motif bulu, motif ayam, motif bonbin, motif parang kawung, batik sogam motif ikan, motif jerapah, motif daun warna merah, motif kepik terbang, motif kawung kepik, motif batik parang kawung, motif bunga tulip, motif

sulur bunga, motif lebah, motif kumbang, motif kipas, motif burung, motif kapal, motif strawberi.

Motif yang dibuat merupakan motif yang mengusung potensi daerah setempat Wonogiri contohnya pada motif jambu mete, burung hantu, gunung. Diantara sekian banyak motif yang dikembangkan di TSP batik wonogiren, tiga motif yang sangat diminati oleh pembeli yakni motif jambu mete, motif kawung, dan motif punakawan, dideskripsikan sebagai berikut:

1. Motif Jambu Mete



Gambar 3. Motif jambu mete

Gagasan pembuatan motif jambu mete adalah jambu mete merupakan buah yang menjadi ikon Kabupaten Wonogiri. Motif jambu mete digambarkan menjadi tiga buah yang dimaknai bahwa buah jambu mete di daerah Wonogiri banyak sehingga digambarkan lebih dari satu. Motif tambahan pada motif jambu mete yakni motif kupu-kupu yang mempunyai makna bahwa kupu-kupu membantu proses penyerbukan bunga jambu mete. Selain itu, ada motif tambahan lain yaitu motif burung yang juga membantu memakan ulat-ulat yang ada dipohon jambu mete. Penambahan motif daun pepaya memunculkan tanaman yang banyak terdapat di Wonogiri dan bentuknya sangat menarik untuk ditorehkan dalam motif batik.

Unsur pokok pada motif jambu mete adalah bentuk jambu mete, kupu kupu, burung dan tumbuhan. Serta terdapat ornamen tambahan bagian bawah motif parang. *Isen-isen* terdapat didalam objek jambu mete berupa titik, pada kupu kupu berupa titik dan garis, serta pada tanaman berupa titik.

Motif tambahan pada motif jambu mete adalah motif kupu-kupu, motif burung dan motif daun pepaya yang ukuran motifnya hampir sama tidak ditonjolkan pada jambu metenya saja, dibagian bawah terdapat motif parang. *Isen* yang terdapat pada motif jambu mete adalah cecek dan sisik melik.

Ketebalan unsur garis secara keseluruhan bervariasi. Unsur garis muncul sebagai pembentuk motif baik motif pokok maupun motif pengisi hingga sebagai *isen-isen*. Dari segi raut terdapat raut organis dan tak beraturan yang membentuk figur alam seperti tumbuhan dan hewan yang mengisi pada kain.

Warna yang digunakan untuk motif jambu mete adalah merah, jingga, coklat dan hitam, serta warna asli dengan warna putih warna asli kain sehingga menjadi perpaduan warna yang kontras. Motif utama warna dominan menggunakan panas merah muda dan kupu-kupu menggunakan warna orange, diimbangi dengan warna dari tanaman dengan warna coklat sehingga warna yang dihasilkan kontras dengan motif parang dan warna background putih. Kemudian warna yang dituangkan pada motif disusun bergantian.

Gelap terang motif ini adalah perpaduan warna yang sangat kontras. Warna dari stilisasi buah mete dan kupu-kupu menggunakan warna jingga dan merah muda terlihat lebih dominan dibandingkan warna pada kain yang putih diisi stilisasi tumbuhan dengan menggunakan warna coklat yang memenuhi kain. Tekstur kain yang digunakan adalah jenis mori yang memiliki permukaan halus.

Kemudian dari segi irama, irama motif ini terlihat dari kombinasi perulangan pada motif hewan dan tumbuhan yang mengisi bidang kain. Kemudian pengulangan pada motif jambu mete, kupu-kupu dan tumbuhan yang saking bersambungan memberi kesan irama yang harmonis.

Keseimbangan motif jambu mete termasuk keseimbangan simetris. Pada bagian motif jambu mete terlihat bentuk simetri dari ukuran dan penempatan jambu mete, kupu, burung serta motif tumbuhan sangat seragam dengan irama repetitif.

Proporsi yang terlihat cukup baik, hal ini ditunjukkan oleh perbandingan antara motif hampir berukuran sama dan dikombinasi dengan isian yang memenuhi kain dan warna yang digunakan membuat motif terlihat sangat indah dan harmonis. berdasarkan prinsip diatas, dapat disimpulkan motif jambu mete memiliki unsur-unsur rupa yang secara keseluruhan sudah memperlihatkan kesatuan yang cukup padu.

Motif yang dibuat sederhana namun komposisi di dalam motif memiliki kesatuan yang harmonis.

Makna dari batik jambu mete yaitu sebagai buah ikon daerah di Wonogiri. Buah yang memiliki biji diluar yang memiliki nilai jual yang tinggi. Motif jambu mete dipadukan dengan motif tumbuhan kupu-kupu, karena kupu kupu yang membantu bunga untuk menjadi buah.

2. Motif Kawung Kombinasi



Gambar 4. Motif kawung kombinasi

Gagasan pembuatan motif kawung kombinasi berasal dari perpaduan antara motif pakem yang berupa kawung dengan motif garis-garis agar motif terlihat modern. Objek motif dibuat dengan warna kain agar terlihat natural dan padu dengan warna dasar merah.

Unsur pokok yang terdapat pada motif kain kawung kombinasi adalah bentuk motif kawung yang berupa kawung *mlati gede* dengan dua noktah pada tiap bentuk lingkaran. Bentuk lingkaran masing-masing kawung memiliki ujung yang runcing, dan garis vertikal dan horizontal yang di letakkan selang seling. Bentuk *background* yang tersusun secara geometris terlihat kontras dengan motif kombinasi kawung, remekan dan *background*. *Isen* yang digunakan pada motif ini adalah *isentitik*.

Banyak variasi garis yang terdapat pada motif kawung kombinasi. Unsur garis muncul sebagai pembentuk motif, baik motif pokok maupun motif tambahan hingga sebagai *isen-isen*. Secara keseluruhan garis yang terdapat pada motif kotak-kotak bervariasi, rapi, dan membentuk berbagai ragam hias yang berbentuk geometris maupun non geometris.

Kemudian unsur raut pada motif ini termasuk dalam raut geometris yang terlihat pada motif kawung dan motif kotak-kotak yang terbentuk dari garis vertikal dan horizontal kain yang ditata membentuk kotak-kotak.

Warna yang digunakan pada motif kawung kombinasi menggunakan warna panas yaitu

merah yang cenderung gelap yang dikombinasikan dengan warna motif berwarna putih ditambah dengan remekan batik.

Aspek gelap terang pada motif ini merupakan perpaduan warna yang kontras. Kombinasi warna terlihat sederhana namun sangat kontras seperti memberi kesan yang positif dan negatif yang terlihat warna gelap terang. Dari segi tekstur kain yang digunakan adalah jenis kain mori yang memiliki permukaan halus.

Jika dilihat dari segi irama, terdapat kombinasi pengulangan motif kawung mlati gede dan pengulangan garis vertikal dan horizontal yang membentuk kotak-kotak yang mengisi bidang kain.

Keseimbangan pada motif ini termasuk dalam keseimbangan simetris, terlihat dari motif garis yang membentuk kotak-kotak yang disusun berjajar dan motif kawung yang disusun berjajar.

Selanjutnya dilihat dari prinsip proporsi, motif ini terlihat cukup baik. Hal ini terlihat dari perbandingan antara motif kawung dan motif garis vertikal horizontal yang membentuk kotak-kotak yang berukuran sama serta warna yang seimbang panas dan dingin, ditambah dengan *remukan* pada kain yang menambah kesatuan motif batik kawung kombinasi.

Makna motif kawung kombinasi ini diibaratkan sebagai lambang dari sebuah persaudaraan yang berjumlah empat dengan satu motif titik di tengahnya yang dianggap sebagai pusat kekuasaan alam semesta, yang dimaksudkan motif kawung sebagai lambang pemersatu seluruh rakyat dan nusa bangsa. Kemudian garis vertikal dan horizontal menggambarkan hubungan antara manusia dan manusia dan hubungan antara manusia dengan sang pencipta.

3. Motif Punakawan



Gambar 5. Motif punakawan

Gagasan yang terkandung dalam motif punakawan memunculkan motif legendaris Jawa yaitu abdi Pandawa. Motif punakawan dibuat dengan posisi Semar menghadap ke Gareng, Petruk, dan Bagong yang menggambarkan sedang memberi petunjuk. Motif awan diatas punakawan menunjukkan bagian atas (langit) dan batu menunjukkan bagian bawah (bumi). Pemberian bunga dibagian pinggir dengan warna biru merupakan penyeimbang warna sebab background pada motif ini menggunakan warna merah.

Motif punakawan meliputi bentuk pokok yaitu punakawan yang meliputi semar, gareng, petruk dan bagong. Pada objek motif punakawan terdapat *isen-isen* titik, pada jarik punakawan menggunakan motif kotak-kotak.

Serta motif pendukung seperti awan diatas tokoh punakawan yang berjumlah empat. Pada bagian pinggir kain terdapat motif sulur suluran. *Isen* yang terdapat pada motif ini adalah *isen* cecek dan rambutan.

Unsur garis motif punakawan yang digunakan berupa garis lurus dan lengkung yang menciptakan bermacam-macam bentuk yang memenuhi permukaan kain. Secara keseluruhan pada motif punakawan memiliki ketebalan garis yang bervariasi, rapi, dan membentuk ragam hias geometris dan non geometris.

Kemudian terdapat raut geometris dan organis dan tak beraturan pada motif punakawan. Terdapat raut geometris pada persegi yang tersusun berjajar. Raut organis yang menyusun pada motif utama dan tambahan. Raut tak beraturan yang membentuk berbagai macam variasi seperti bentuk tumbuhan ataupun bentuk ornamen pada motif.

Warna pada motif punakawan menggunakan warna merah, hitam, biru, hijau dan kuning. Kombinasi warna panas dan warna netral sehingga terlihat kontras dan seimbang. Dominasi warna pada motif utama menggunakan warna netral yaitu hitam serta *background* merah. Dilihat dari prinsip irama, nampak adanya pengulangan garis, titik, warna, dan bidang pada motif utama mengisi bahkan *isen-isen* yang disusun sedemikian rupa yang memberikan irama yang harmonis. Kemudian pada ujung kain terdapat garis-garis lurus yang menyeimbangkan motif punakawan.

Keseimbangan motif ini termasuk keseimbangan simetris. Pada bagian motif yaitu punakawan terlihat bentuk simetris terlihat dari ukuran dan warna serta penempatan motif.

Makna dari batik punakawan adalah menggambarkan karakter khas dalam wayang Indonesia. Karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penasihat para ksatria, penghibur, kritisi sosial, badut bahkan sumber kebenaran dan kebijakan. Dalam wayang Jawa karakter punakawan terdiri atas Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk. Pada motif punakawan Semar menghadap ke Gareng, Petruk, dan Bagong yang digambarkan seorang bapak sedang memberi petunjuk pada anak-anaknya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian proses pembuatan batik wonogiren melewati beberapa tahap sebagai berikut : persiapan kain, nyorek atau memola, nyepetiki, *dasari*, pewarnaan, penguncian warna, medel dan bironi, nglorod, dan terakhir penjemuran. Proses pembuatan batik di TSP batik Wonogiren tidak melewati pengemplongan atau pencucian kain. Secara keseluruhan, proses pembuatan batik wonogiren ini tergolong tradisional, namun dalam proses pewarnaannya menggunakan teknik colet yang termasuk dalam proses modern. Proses pewarnaan batik Wonogiren ini menggunakan pewarna sintetis karena mempunyai daya resap yang cukup baik. Motif-motif yang dibuat di TSP Wonogiri ini mengangkat potensi daerah. Sebagian masyarakat Wonogiri ini merupakan petani dan banyak menanam buah-buahan dan palawija. Hal ini dikarenakan alam yang ada di daerah Wonogiri berupa gunung dan sawah yang luas. Sehingga banyak motif batik yang dikembangkan berupa motif jambu mete, jamu gendong, gunung, dan juga kepik yang merupakan ciri khas dari masyarakat Wonogiri.

Saran bagi masyarakat sekitar mampu menambah penghasilan desa atau pun daerah, sehingga mampu menjadikan Desa Tirtomoyo sebagai daerah destinasi wisata batik. Bagi pendidikan mampu menambah wawasan materi mengenai batik daerah setempat serta mampu dijadikan dalam kurikulum muatan lokal mengenai pengetahuan batik, proses pembuatan batik dan motif-motif yang ada. Bagi pemerintah

Kabupaten Wonogiri, batik wonogiren saat ini sudah mulai diperkenalkan secara luas dengan mengadakan pameran mengenai batik wonogiren.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, Kristiani. 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Indah.
- Kurniawati, Dwi W. (2017). Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(2), 125-134.
- Kurniawati, Eny. 2015. "Batik Mangrove Rungkut Surabaya". Jurusan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. e-Journal. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2015, Edisi Yudisium Periode, Pebruari 2015.
- Kusriyanto, A. 2013. *Batik filosofi, motif &kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Maleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwinindya, R.A. 2014. Pengembangan Media Interaktif dalam Pembelajaran Apresiasi Motif Batik Klasik bagi Siswa SD Labschool Universitas Negeri Semarang, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, 2015, Ekspresi Egalite Motif Batik Banyumasan, dalam *Imajinasi Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni Unnes*. Volume IX Januari 2015, hal 13-24.
- Purwanto. 2009. *Revitalisasi nilai pendidikan dalam Batik*, Makalah Seminar, UNY. Yogyakarta.
- Rasjoyo. 2009. Ayo Belajar Batik 3 untuk Kelas VI SD dan MI. Solo: Tiga Serangkai.
- Rina Pandan Sari. 2013. *Keterampilan Membatik untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dhara Prize.
- Syafii. Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syakir. 2017, Konstruksi Identitas dalam Arena Produksi Kultural Seni Perbatikan Semarang, *disertasi*, Program Doktor Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Syakir. 2016, Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analitik Perspektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural, *Jurnal Imajinasi Volume X No.2-Juli 2016* (121-131).
- Syamwil, R., Sugiarto, E.; Rohidi, TR.; Nurrohman, S. 2019. "Weeds as a Source of Development Idea on Batik Motive". *Vlákna a Textil*, 26(2), 69-73.
- Tim Politeknik Pusmanu. 2006. *Buku Pintar Membatik*. Pekalongan: Politeknik Pusmanu Pekalongan.
- Wibawanto, Wandah., & Nugrahani, Rahina. 2018. Inovasi Pengembangan Motif Batik Digital Bagi Ikm Batik Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(2).
- Wulandari, Ari.S. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.